



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 1 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.87>

pp. 96-109

Research Article

Peran Orang Tua Rantau Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MTs. An-Najah I Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2025

Syifa' Nuril Mushthafiyah¹, Abd. Qadir Jailani²

1. Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-amien Prenduan, Indonesia;

mushthafiyahnuril@gmail.com

2. Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-amien Prenduan, Indonesia;

abdqadirjailani1971@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2025

Revised : March 15, 2025

Accepted : April 16, 2025

Available online : May 30, 2025

How to Cite: Syifa' Nuril Mushthafiyah, & Abd. Qadir Jailani. (2025). The Role of Migrant Parents in Forming Students' Religious Attitudes at MTs. An-Najah I Karduluk, Pragaan District, Sumenep Regency in 2025. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(1), 96–109. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.87>

The Role of Migrant Parents in Forming Students' Religious Attitudes at MTs. An-Najah I Karduluk, Pragaan District, Sumenep Regency in 2025

Abstract. The role as a parent is the responsibility and obligation carried out by parents towards their children, namely in educating and forming the child's character and attitude to be religious. Religious attitude is a form of achievement that a child must have, namely having good character, polite and courteous morals, and worship with devotion to the Almighty Creator. The aim of this research is to

describe the role of overseas parents in shaping students' religious attitudes and the supporting and inhibiting factors even when they are migrating. This research uses descriptive qualitative methods. The data sources in this research are overseas parents, homeroom teachers, school teachers and MTs Students An-Najah I Karduluk. Data collection using interviews, observation and documentation. The results of this research show that the role of overseas parents in forming students' religious attitudes is, (1) Instilling good behavior in children from an early age (2) Getting children used to discipline regarding time, such as worship, playing and studying (3) Providing guidance every time regarding etiquette towards other people, especially older people. Meanwhile, the supporting factors consist of substitute families, parents, teachers and Islamic boarding school institutions. Meanwhile, inhibiting factors consist of the environment, distance and time with overseas parents and factors within the child himself.

Keywords : Overseas Parents, Religion

PENDAHULUAN

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anaknya, sehingga melalui pendidikan anak dapat membentuk kepribadian dan menentukan masa depan yang sempurna. Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat dan berdimensi spiritual yang tinggi.¹ Di dalam kehidupan ada juga yang dinamakan dengan istilah orang tua rantau, dimana orang tua rantau merupakan orang tua yang pergi atau jauh dari keluarga terutama anak untuk mencari kehidupan dan pendapatan yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Oleh karena itu, kebanyakan pendapatan dari orang tua rantau sangatlah membantu perekonomian keluarga untuk bisa lebih baik daripada sebelumnya. Akan tetapi orang tua rantau juga memiliki dampak negatif bagi pendidikan anak mereka, yaitu kurangnya interaksi secara langsung yang dapat menyebabkan anak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya terutama bagi pendidikannya. Pendidikan anak seharusnya menjadi perhatian utama bagi orang tuanya, sebab kurangnya perhatian dari orang tua beberapa tingkah laku anak menjadi agresif atau sulit untuk diarahkan serta kebanyakan dari mereka melanggar atau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan dikarenakan dari kesibukan orang tua yang tinggal jauh dari anak mereka dengan kata lain merantau. Secara sosial psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntunan sosial dan kejiwaannya.²

Merantau adalah suatu kegemaran bagi sebagian orang atau adakalanya sebagai sesuatu yang lumrah bahkan suatu keharusan (keterpaksaan). Pertama,

¹ Gustia Hafensi, *"Perilaku Keberagaman Anak Yang Di Tinggal Orang Tua Merantau"*, 2022, 16-17

² *Ibid*, 17

merantau sebagai sesuatu yang lumrah dan bisa dilakukan oleh setiap orang, bahkan ada yang mengatakan rugi jika tidak pernah merantau. Kedua, merantau sebagai keterpaksaan, bahwa adakalanya seseorang merantau karena adanya desakan ekonomi yang krisis atau sumber pendapatan keluarga yang kurang. Desakan ekonomi disini bisa karena memang di daerah asal tidak memiliki sumber penghasilan sama sekali atau karena untuk meningkatkan kuantitas penghasilan.³

Sikap menurut definisi adalah penilaian atau reaksi perasaan individu terhadap suatu objek yang bisa berupa dukungan atau ketidaksetujuan terhadap objek tersebut. Sikap berhubungan dengan penilaian individu terhadap diri sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu tertentu.⁴ Sikap seseorang bisa kita nilai melalui tingkah laku terhadap suatu objek.

Sikap religius dapat dijelaskan sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar berlandaskan pada keyakinan diri sendiri terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini kebenarannya atau ketetapanannya. Sikap religius menunjukkan kepada tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Sehingga, sikap religius diartikan dengan suatu cara hidup yang pandangannya berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.⁵ Sikap religius keperibadian seseorang terutama dalam hal sopan santun terhadap aturan-aturan dalam agama.

Pada observasi awal, bahwasannya di MTs. An-Najah terdapat beberapa anak yang sikap atau tingkah laku mereka kurang baik. Seperti halnya, tidak menghormati guru, berkata yang tidak baik, susah untuk diatur oleh guru, dan melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Kebanyakan siswa atau anak hidup dengan kebebasan yang dikarenakan jauh dengan kedua orang tua mereka dan hanya diasuhkan oleh kerabat terdekat yang di percaya oleh orang tua mereka untuk mengasuh anaknya, sehingga sikap dan pergaulan anak tidak dapat terkontrol secara baik dan kebanyakan berperilaku yang kurang baik disebabkan oleh pengaruh sosial anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi naratif yang didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *phenomenology*.⁶ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber data

³ Yanto, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Al-Irfan*, vol.3, no. 1 (2020), 86.

⁴ Mic Finanto Ario Bangun, *Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 21.

⁵ Rohiliah dkk., "Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Perkembangan Manusia Bermuatan Nilai Islam," vol.13, no. 3 (2023), 122.

⁶ Sapto Haryoto dkk., "Analisis Data Penelitian Kualitatif", (Universitas Negeri Makassar, Badan Penerbit UNM, 2020), 29

dalam penelitian ini adalah orang tua rantau, guru wali kelas, guru sekolah dan siswa di MTs An-Najah I Karduluk. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data menggunakan teori *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan.

PEMBAHASAN

Hubungan orang tua dengan anak sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak di masa depan. Jika seorang anak diasuh oleh ibunya dengan kepribadian yang kuat, mudah menyesuaikan diri dengan hal-hal baru, jarang mengalami konflik dengan anggota keluarga lainnya, pasti akan berkembang menjadi individu yang penuh efikasi diri. Secara detail, Bandura menjelaskan bahwa efikasi keluarga pada umumnya disertai oleh gejala-gejala berikut ini:

1. Komunikasi yang terbuka. Hal ini karena komunikasi yang terbuka akan membuat para anggota keluarga semakin dekat, saling mencintai, dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah keluarga. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Hermawati sebagai berikut:

"Kalo mau komunikasi dengan anak harus ada pendekatan dulu bukan hanya sekali di awal saja, harus setiap memulai obrolan dibuka dengan pendekatan saja dulu seperti sharing mengenai keseharian dan aktivitas anak intinya membiarkan anak bercerita keluh kesahnya dan hal-hal lainnya mungkin itu dulu karena kan mendidik tidak harus selalu dengan cara yang tegas tapi bisa juga kita mendidik dengan anak bercerita kita mengingatkan menanggapi dan memberikan arahan serta solusi itu juga bisa jadi pendidikan untuk anak-anak."

2. Manajemen konflik. Pada dasarnya, konflik tidak mungkin dihindari dalam keluarga. Oleh karena itu, kemampuan masing-masing pasangan dalam mengelola konflik akan berpengaruh atas kualitas rumah tangga yang mereka bangun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Anis Khairunnisa' sebagai berikut:

"Yang menjadi faktor awalnya itu keuangan, kalau tidak bekerja merantau tidak punya simpanan penghasilan. Saya merantau dari umur masih 21 tahun awalnya bekerja ke orang jaga toko sembako di banten terus di tahun 2016 baru saya punya toko sendiri, lalu ada krisis di tahun 2018 akhirnya saya jual toko saya dan alhamdulillah di tahun 2023 saya sudah punya 2 toko lagi."

3. Pengawasan orang tua. Anak-anak yang beranjak remaja pastinya akan semakin lepas dari pengaruh orang tua dan akan belajar mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun demikian, orang tua perlu mengetahui dan memberikan pengawasan atas aktifitas anaknya agar orang tua bisa terus

memberikan bimbingan dan dukungan penuh terhadap aktivitas anaknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bpk. Mukti sebagai berikut:

"Itu yang saya katakan tadi kalau anak tidak di mondokkan dan hanya ditinggal dirumah saja anak tidak akan berkembang sebab tidak ada yang mengawasi terutama anak putri yang memang harus benar-benar dijaga dengan baik oleh orang tuanya. Tapi jika dimondokkan sikap kereligiusan anak akan berkembang dan sangat berbeda dengan kebanyakan anak yang hanya berdiam diri dirumah saja, apalagi pergaulan diluaran sangat bebas sekali dan posisi kedua orang tua sedang merantau jadi tidak ada pengawasan secara langsung dari kedua orang tua dan ini sangat berbahaya."

4. Rasa bangga dan puas atas keluarga. Terpenuhinya fungsi-fungsi sebelumnya mau tidak mau akan membuat para anggota keluarga untuk merasa bangga dan puas atas hubungan yang mereka bangun. Mereka akan kembali ke keluarga di saat membutuhkan dan menganggap rumah sebagai tempat berteduh dari dunia luar yang penuh persaingan dan kekerasan.⁷ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bpk. Junaidi sebagai berikut:

"Kalau dalam hal mendidik tentunya sebagai orang tua harus tegas tapi tidak kasar, diingatkan tapi tidak dengan bentakan halus tapi tidak terlalu lembut sehingga anak menjadi manja. Pertama soal ibadah yang kedua akhlak yang ketiga baru pendidikan, karena menurut saya percuma ibadahnya baik anak pintar tapi akhlak tidak ada, dan menurut saya kalau akhlaknya sudah baik maka hal-hal lainnya pun akan ikut baik."

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti dilapangan, seperti yang dipaparkan di dalam bab sebelumnya, dengan melalui hasil wawancara atau observasi maka dapat dilakukan pembagian terkait persoalan yang penting untuk dibahas tentang peran orang tua rantau dalam membentuk sikap religius siswa.

Peran Orang Tua Rantau Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa MTs An-Najah I Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Sikap religius adalah suatu perilaku seseorang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakteristik seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh tauladan yang baik bagi seseorang lainnya, baik dari segi perilaku maupun perkataannya. Adapun konsep religius yaitu berasal dari kata bahasa inggris *religion* berarti agama dan bahasa latin *relegare* artinya mengikat secara kuat atau memiliki ikatan kebersamaan. Sehingga, religius merupakan ungkapan spiritual seseorang dalam menjalankan agamanya yang

⁷ Albert Bandura, *et al.*, "Impact of Adolescents' Filial Self-Efficacy on Quality of Family Functioning and Satisfaction," *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 15, No. 1 (2005), hal. 45

dikaitkan dengan sistem keyakinan, nilai, atau hukum yang berlaku.⁸ Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Bpk. Muhammad Khalil, yang menyatakan:

"Kalau masalah sikap religius itu mungkin dengan keseharian saya selalu mengingatkan ke anak saya untuk menjaga ibadahnya, kejujujurannya sikap sopan santunnya kalau memang ada cela atau salah ya diperbaiki belajar bertanggung jawab atas kesalahan itu yang paling penting. Saya tidak menuntut anak saya pintar yang penting punya akhlak yang baik, percuma pintar kalau akhlaknya tidak ada".

Peran orang tua rantau dalam membentuk sikap religius siswa merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh orang tua sekalipun dalam keadaan sedang merantau dengan memberikan perhatian penuh melalui komunikasi secara psikologis terutama dalam tujuan untuk membentuk sikap dan karakter religius anak. Seperti halnya memberikan pemahaman tentang agama Islam dengan cerita-cerita mengenai Nabi khususnya suri tauladan dari Rasulullah sebagaimana yang dianjurkan bagi ummat Islam sebagai teladan yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki pengetahuan mengenai suri tauladan dari Rasulullah dan Nabi-Nabi lainnya siswa akan memiliki pedoman dalam berperilaku dan bersikap dengan baik.

"Kalau dalam hal mendidik tentunya sebagai orang tua harus tegas tapi tidak kasar, diingatkan tapi tidak dengan bentakan halus tapi tidak terlalu lembut sehingga anak menjadi manja. Pertama soal ibadah yang kedua akhlak yang ketiga baru pendidikan, karena menurut saya percuma ibadahnya baik anak pintar tapi akhlak tidak ada, dan menurut saya kalau akhlaknya sudah baik maka hal-hal lainnya pun akan ikut baik".

Dalam membentuk sikap religius dilakukan dengan melalui beberapa kegiatan seperti ibadah, akhlak, dan kedisiplinan. Dengan kata lain, peran orang tua dilihat dengan cara mereka mendidik anaknya mengenai persoalan agama seperti penanaman kebiasaan dalam melakukan shalat fardhu, bersikap baik terhadap orang lain, rendah hati, disiplin waktu, belajar bertanggung jawab, dan jujur terhadap anak. Tidak hanya itu selain melakukan penanaman terhadap anak peran kedua orang tua adalah mampu memberikan contoh dan teladan untuk anaknya mengenai beberapa hal yang telah disebutkan juga perilaku dan adab yang baik seperti apa yang mereka tanamkan dan ajarkan kepada anak-anaknya.

a. Penanaman Nilai-Nilai Ibadah.

Menunaikan shalat fardhu tentunya merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi setiap ummat Islam tanpa terkecuali. Ketika menunaikan shalat fardhu boleh dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berjama'ah semuanya sah secara hukum Islam akan tetapi yang membedakan adalah pahala diantara

⁸ Jaenudin dan Tahrir, "Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung", Jurnal JPIB, (2019), 2-3

keduanya jika dilakukan secara mandiri hanya mendapatkan satu pahala saja akan tetapi jika dilakukan secara berjama'ah akan naik menjadi 27 derajat, oleh sebab itu jika masih bisa berjama'ah maka diusahakan menunaikan shalat secara berjama'ah.

Shalat berjama'ah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial ummat Islam yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religius seseorang.⁹

Tidak hanya mengenai shalat peran orang tua rantau dalam membentuk sikap religius anak adalah dengan mendorong anak untuk selalu memiliki rasa syukur terhadap semua nikmat yang telah tuhan berikan. Dengan mendorong anak untuk selalu merasa bersyukur juga merupakan didikan dari orang tua mengenai ajaran ilmu agama supaya ketika allah memberikan banyak nikmat dan rezeki anak tidak mudah menjadi sombong dan merasa selalu kurang dengan apa yang telah Allah berikan dihidupnya. Dalam hal pendidikan ini dapat diberikan oleh orang tua baik sekalipun dalam keadaan merantau orang juga dapat memberikannya melalui komunikasi secara online.

b. Penanaman Adab yang Baik.

Perilaku merupakan kondisi yang ditunjukkan secara nyata oleh seseorang sebagai proses dari tindakan tersebut. Saat perilaku seseorang dilatih dari terbentuknya praktik-praktik, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang kokoh. Jadi, sikap atau perilaku adalah pembawaan dari manusia melalui kebaikan atau fitrah dari dalam diri individu tersebut.¹⁰

Dalam menanamkan perilaku yang baik maka perlu adanya didikan dan ajaran untuk mendapatkan hasil yang positif dari terbentuknya pribadi muslim yang taat beragama, menghormati yang lebih tua, menghargai sesama makhluk baik memiliki keyakinan yang sama maupun tidak dengan kata lain satu agama maupun berbeda agama.

Sehingga peran orang tua rantau dalam membentuk sikap religius siswa dalam penanaman perilaku yang baik melalui pembiasaan karakter yang diterapkan oleh kedua orang tua yaitu membiasakan anak untuk hidup berdisiplin baik disiplin taat akan agama, disiplin waktu, disiplin peraturan, bertanggung jawab, seperti halnya melakukan shalat fardhu tepat waktu, hormat kepada yang lebih tua, saling tolong menolong terhadap teman maupun yang lainnya ketika membutuhkan pertolongan, bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dan lain sebagainya.

⁹ Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah" Jurnal Kewarganegaraan, Vol.2, No.2 (2018), 39

¹⁰ Hasan Bastomi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Elementary*, Vol. 5. No. 1 (2017), 78.

Dalam hal ini melatih anak untuk memiliki sikap religius sehingga ketika berada diluar lingkungan keluarga dan masyarakat kebiasaan baik dari kedua orang tua dapat diterapkan oleh anak di lingkungan luar.

c. Penanaman Kejujuran.

Pada pembiasaan merupakan upaya untuk membangun suatu lingkungan yang menjadi awal munculnya sikap dan kepribadian individu. Hal ini, individu akan memperlihatkan penanaman norma-norma yang dapat diperoleh dari perkembangan perilaku seseorang lebih baik. Pembiasaan ini dapat menggunakan perintah, tauladan, pengalaman, atau penggunaan reward sebagai upaya memperoleh kepribadian dari perbuatan baru yang lebih positif lagi.¹¹

Menanamkan sikap jujur terhadap anak merupakan pendidikan yang juga sangat penting dan harus diperhatikan oleh orang tua, sebab perilaku jujur dapat membuat anak dapat hidup bertanggung jawab tindakan-tindakan maupun perkataan yang dilakukannya. Hal ini harusnya ditanamkan oleh orang tua ketika anak masih dalam usia dini sehingga ketika mereka tumbuh dewasa mereka akan terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan sendiri. Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Ibu Anis Khairunnisa' sebagai berikut:

"Kami sebagai orang tua menanamkan sifat jujur rendah hati, tidak sombong intinya hal-hal yang baik, apalagi ketika berhadapan dengan orang lain khususnya orang tua itu saya minta jaga kesopanannya kalo baik kalo berbicara ataupun berperilaku".

d. Penanaman Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran siswa akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Penanaman tanggung jawab dapat diberikan oleh orang tua dan guru di sekolah, hal ini dapat diperankan oleh orang tua dan guru melalui sikap teladan dari orang tua dan guru, pembiasaan yang diberikan kepada anak sehari-hari, pemberian hadiah yang merupakan apresiasi terhadap anak, serta pemberian nasehat-nasehat selama bimbingan pendidikan anak.

Penanaman tanggung jawab dapat dimulai dengan hal-hal dasar yang dapat membentuk kebiasaan anak setiap harinya seperti halnya, mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang, shalat fardhu tepat pada waktunya, membaca do'a setiap memulai sesuatu seperti belajar dan lain sebagainya minimal membaca Basmalah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bpk. Muhammad Khalil sebagai berikut:

"Kalau masalah sikap religius itu mungkin dengan keseharian saya selalu mengingatkan ke anak saya untuk menjaga ibadahnya, kejujurannya, sikap sopan

¹¹ Syamsul Arifin dan Fahmi Ikrom, "Implementasi Pembiasaan Membaca Juz 'Ammah Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2020), 198.

santunnya kalau memang ada cela atau salah diperbaiki belajar bertanggung jawab atas kesalahan itu yang paling penting. Saya tidak menuntut anak saya pintar yang penting punya akhlak yang baik, percuma pintar kalau akhlaknya tidak ada".

Penanaman tanggung jawab melalui pembiasaan dalam hal keseharian juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah, selain membaca do'a sebelum memulai pelajaran anak diminta untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan kelas supaya kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman dan tidak terganggu, karena kebersihan juga merupakan sebagian dari Iman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bpk. Mukti selaku guru menyatakan bahwa:

"Tentunya sebelum masuk KBM dimulai anak dibiasakan membaca shalawat nariyah, do'a sebelum belajar, tapi yang paling saya tekankan adalah kebersihan kelas yang harus dijaga setiap hari oleh yang bertugas piket karena kebersihan adalah sebagian dari iman dan hal yang di sukai oleh Nabi, apabila tidak piket itu saya kenakan sanksi berupa uang 2000 rupiah, dan uang sanksi ini dikelola oleh ketua kelas untuk dibelikan kebutuhan dan alat-alat kepentingan kelas sendiri. Lalu juga di sekolah itu ada kegiatan yang biasa dilakukan yaitu shalat Dhuhur berjama'ah jadi anak-anak itu diwajibkan untuk ikut shalat berjama'ah di masjid sekolah bagi yang tidak ikut ya dikenakan sanksi juga pelanggaran 1-3 kali itu disuruh membaca surah Yasin sebanyak 3x tapi kalau sudah berkali-kali atau lebih dari 5 kali ditambah dengan membaca shalawat nariyah di kantor guru."

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua Rantau Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa MTs An-Najah I Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Dalam membentuk sikap religius siswa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam membentuk sikap religius berikut faktor pendukung diantaranya:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses membentuk sikap religius anak. Keluarga adalah faktor yang lebih dekat dengan anak daripada yang lainnya, sebab sebelum mengenal dunia luar keluarga merupakan tempat bagi anak di didik untuk pertama kalinya. Jika di rumah diberikan keteladanan dan contoh bersikap yang baik maka anak akan meneladani apa yang telah dicontohkan oleh keluarganya. Sehingga, keluarga harus memberikan perilaku-perilaku yang baik sebagai contoh kepada anak.

"Yang mendukung itu tentu keluarga, kalo gak ada keluarga pasti bakal repot saya pasti bingung mau dititipkan ke siapa anak saya kalo gak ada keluarga. Tapi tentu harus keluarga yang terdekat dan dipercaya kalo gak bisa dipercaya apalagi orang lain selain keluarga saya gak berani apalagi anak saya itu perempuan."

Dalam hal ini kedua orang tua sangatlah berperan penting, akan tetapi jika kedua orang tua pergi merantau maka, keluarga yang dipasrahkan atau yang dipercaya untuk menitipkan anak mereka tentunya harus dari keluarga terdekat dan dipercaya memiliki sikap yang baik sebab ketika anak berada didalam lingkungan keluarga yang tepat maka, orang tua yang merantau akan merasa lebih tenang dan hanya bisa mengingatkan dan mengarjakan anak-anak mereka melalui komunikasi secara online.

Berikut juga salah satu bagian dari pembentukan sikap yang termasuk faktornya yaitu lembaga pendidikan anak. Sebab rumah bukan hanya satu-satunya pendidikan bagi dan pendidikan anak bukan hanya dari kedua orang tua melainkan juga dari guru. Karena, pendidikan mempunyai peran dasar dalam mengetahui sikap yang ada pada diri seseorang. Lembaga pendidikan menjadi sistem untuk mengetahui konsep moral yang ada di setiap individu.¹² Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan sikap religius siswa di rumah. Karena pada dasarnya sikap dan perilaku siswa atau anak berawal dari didikan mereka bersama keluarga selama mereka berada di dalam lingkungan rumah. Hal tersebut ditanamkan oleh keluarga pada diri anak-anak.

2) Faktor Guru

Faktor dari guru merupakan salah satu pendukung dalam proses menerapkan kegiatan keagamaan. Guru dapat memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, dan sebagai motivator dalam hal-hal yang akan dikerjakan bagi siswanya. Jika disekolah guru memberikan keteladanan yang baik maka siswa akan meneladani apa yang dicontohkan oleh gurunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Jasilah sebagai berikut:

"Kita sebagai guru bukan hanya mentransfer ilmu saja, sebelum masuk kelas kita sebagai guru juga harus memberikan bimbingan mengenai akhlak setiap mengajar, karena etika dan akhlak itu sangat penting sekali dan ilmu tanpa adab akhlak tidak akan ada gunanya. Kalau saya pribadi walaupun bukan guru mapel adab sopan santun tapi saya tetap memberikan bimbingan akhlak itu sebelum memulai materi pembelajaran".

Guru merupakan pendidik setelah kedua orang tua sikap anak juga dilihat dari bagaimana pengasuhan dari guru yang mengajarnya selama di lembaga pendidikan. Guru juga diharuskan memiliki sikap atau perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh siswanya, hal ini merupakan kewajiban dari seorang guru yang harus dipenuhi selain mengajarkansiswa mengenai ilmu pengetahuan mengenai materi-materi pembelajaran yang ada disekolah.

b. Faktor Penghambat

¹² Wijayanti, *Pelestarian Penyu Cimanuk: Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat*, (Tasikmalaya, Langgam Pustaka 2022), 38.

1) Faktor Jarak dan Waktu

Jarak dan Waktu merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan sikap religius pada anak, sebagaimana orang tua yang seharusnya selalu memperhatikan dan mendampingi secara langsung anak mereka dalam proses pendidikan yang tengah mereka jalani harus terpisah jauh dalam keadaan merantau dan hanya dapat berkomunikasi secara online dengan dibatasinya waktu.

Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan hal yang berperan penting dalam pembentukan keperibadian anak melalui interaksi dan penanaman nilai selama tumbuh kembang anak kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan resiko gangguan kesehatan mental pada anak, oleh karena itu sangat penting adanya interaksi atau komunikasi antara orang tua dengan anaknya sekaligus dalam keadaan sedang merantau.¹³

Ketika anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya secara langsung mereka tidak mendapatkannya karena harus terpisah dengan orang tuanya yang pergi merantau waktu untuk berkomunikasi juga dibatasi oleh kesibukan dari orang tua yang bekerja. Maka komunikasi juga tidak dapat menjamin orang tua dalam membentuk sikap religius siswa dan perannya sebagai orang tua sebagai pendidik dikatakan kurang maksimal karena intensitas komunikasinya yang terbatas.

"Yang menghambat itu sulit komunikasinya, karena harus lewat telfon tidak bisa secara langsung karena merantau, belum lagi karena kesibukan bekerja kadang tidak bisa sering-sering repotnya juga kalau lagi kosong tidak ada kerjaan dan lagi santai, anak lagi sekolah jadi lumayan sulit untuk berkomunikasi itu".

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan tentunya memberikan dampak yang sangat besar bagi seorang anak, khususnya lingkungan diluar rumah seperti lingkungan dimasyarakat luar tidak hanya memberikan dampak dan pengaruh yang positif akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi anak contohnya dalam pergaulan pada era saat ini yang terbilang cukup memperhatikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Jasilah sebagai berikut:

"Setiap sesuatu ada minusnya kadang dari anak kadang juga dari lingkungan yang membentuk karakter anak dan yang sangat berpengaruh adalah lingkungan jadi anak-anak harus pintar dalam memilih pergaulan sebab pergaulan di lingkungan adalah faktor penghambat bagi anak dalam bersikap religius".

Ketika anak salah pergaulan dan menyebabkan mereka hidup bebas tanpa aturan hal ini sangatlah cukup membuat anak jauh dari sikap religius. Dalam hal ini untuk membentuk sikap religius anak akan sangat sulit dan kemungkinan merubah kebiasaan buruk mereka akan sangat tipis sebab anak dibiarkan tanpa adanya

¹³ Muhammad Faisal Najmudin dkk, "Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh" Jurnal, JKKP, Vol.10 No.1, (2023), 89

pengawasan yang baik dari orang tua dan didikan serta bimbingan yang kurang dari keluarganya.

Alangkah baiknya jika setiap orang tua tidak hanya memperhatikan anaknya ketika di dalam rumah saja akan tetapi jika anak berada di lingkungan masyarakat orang tua juga tidak boleh lepas tangan dan perhatian akan hal-hal yang dilakukan anak ketika berada diluar rumah. Bersyukur jika anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bersyukur juga ketika anak bisa menghinadari hal-hal yang membawa dampak negatif bagi dirinya dan melakukan hal-hal yang positif.

Untuk mewujudkan hal tersebut adalah dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidik anaknya ketika berada dirumah. Karena pendidikan dari orang tua dapat menentukan sikap atau perilaku anak ketika berada di lingkungan sosial.

3) Faktor Dalam Diri Anak

Ketika memberikan penanaman perilaku yang baik kepada anak, anak dapat menerima atau menolak sikap yang akan menjadi karakter dirinya nanti. Karena ini dapat dipengaruhi dari keinginan dalam diri anak sendiri, mengingat setiap manusia tidak memiliki kesamaan yang membuat mereka nyaman akan sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam membentuk sikap atau perilaku yang baik bagi anak memerlukan waktu yang cukup, tidak perlu desakan ataupun paksaan pada anak yang sehingga jatuhnya bukan malah baik akan tetapi dapat merusak mental anak sehingga mereka tidak dapat lagi berkembang dengan baik. Dan untuk itu maka sangat penting bagi setiap orang tua berperan dalam membentuk sikap religius anak sekalipun dalam keadaan merantau akan tetapi tetap tidak melupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua haruslah dilakukan secara baik dan benar. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Jasilah sebagai berikut:

"Sebenarnya perbedaan pasti ada tapi kembali pada basic pendidikan orang tuanya, dulu sebelum orang tua merantau kan masih sama anak dan pada saat itu anak kan pasti di bimbing nah bimbingan seperti apa dulu yang diberikan oleh orang tua sebelum merantau kepada anaknya. Kalau sudah dasarnya kuat walaupun ditinggal oleh orang tuanya, sikap religiusnya akan tetap dan tergantung pada anaknya, karena tidak semua anak yang orang tuanya merantau memiliki sikap religius".

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran Orang Tua Rantau Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa MTs An-Najah I Karduluk terdiri dari:

- a. Penanaman nilai-nilai Ibadah. Dapat membentuk rasa tanggung jawab anak terhadap perintah Allah swt tentang kewajiban-kewajiban dalam agamanya.
- b. Penanaman adab yang baik. Dapat membentuk karakter dan motorik anak untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

c. Penanaman kejujuran. Membentuk pribadi anak dalam berpegang teguh pada keadilan dan kebenaran.

d. Penanaman tanggung jawab. Dapat membentuk kepercayaan dan keberanian pada diri anak dalam menghadapi setiap permasalahan.

2. Adapun faktor pendukung dan penghambat pada peran orang tua dalam membentuk sikap religius siswa MTs An-Najah I Karduluk, meliputi:

a. Faktor pendukung

1) Faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor terdekat yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap religius anak.

2) Faktor guru. Guru merupakan faktor kedua yang membantu mendidik dan membentuk sikap religius anak ketika di lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat

1) Faktor jarak dan waktu. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh terputus antara orang tua dengan anaknya. Akan tetapi jarak dan waktu yang tepat juga harus bisa diperhitungkan agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif dan efisien.

2) Faktor lingkungan. Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk sikap religius anak dikarenakan lingkungan menjadi tempat pergaulan dan bermain anak sehari-hari.

3) Faktor dalam diri anak. Perilaku anak merupakan keinginan murni dari mereka sendiri, hal ini disebabkan juga oleh pengaruh pikiran mereka dalam bertindak sesuai keinginan dalam diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Andi Adijah S. "Membangkitkan Motivasi Dari Nilai Kearifan Lokal (Analisi Konten Dalam Lagu Tanah Ogi Wanuakku." *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, vol. 1, no. 4 (2020).

Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", t.t.

Albert Bandura, et al., "Impact of Adolescents' Filial Self-Efficacy on Quality of Family Functioning and Satisfaction," *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 15, No. 1 (2005)

Albert Bandura, "The Role Of Imitation In Personality Development", *The Journal of Nursery Education*, Vol. 18, No.3

Asrori, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Hikmah*, Vol.XIII No.2, 2017

Bangun, Mic Finanto Ario. "Pendidikan Karakter Membentuk Kepribadian Anak". Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.

Bruce J. Biddle, "Role Theory, Expectations, Identities, and Behaviors", (New York San Frasco London, Academic Press, 1997)

Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.2, No.2, 2018

- Ferdiansa Kala' Allo. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau terhadap Karakter Anak di Desa Parandangan." *Journal on Education*, vol.5, no. 1 (2022).
- Gustia Hafensi, "Perilaku Keberagaman Anak Yang Di Tinggal Orang Tua Merantau", 2022
- Hasan Bastomi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah", *Jurnal Elementary*, Vol.5, No.1, 2017
- Idil Maskur, "Pembinaan Sikap Religius Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran PAI Di SDN 27 Lubuk Linggau", 2023
- Jalaluddin, "Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi" Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Jaenudin dan Tahrir, "Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung", *Jurnal JPIB*, Vol.1, No.2 2019
- Kurniati, Institut Agama Islam Negeri Curup, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak", 2023
- Karidawati, "Aqidah, Akhlak Sebagai Kerangka Dasar Ajaran Islam", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol.3, No.3, 2022
- Miles, Huberman, dan Saldana, "Analisis Data Kualitatif" 2014.
- Marfu'atul Misriyah, "Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Modernity*, Vol.4, No.2, 2023
- Najmudin Muhammad Faisal, "Peran Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Rantau Melalui Komunikasi Jarak Jauh", *Jurnal JKKP*, Vol. 10 No. 1, 2023.
- Naila Rizqi Salsabila dkk, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak-Kanak", *Jurnal Dzurriyat*, Vol.2, No.2, 2024
- Rohiliah, Maulana, dan Basar. "Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Pembelajaran Perkembangan Manusia Bermuatan Nilai Islam,.." vol.13, no. 3 (2023).
- Rika Sa'diyah dkk, "Peran Psikologi Untuk Masyarakat", (UM, Jakarta Press, 2018)
- Syamsul Arifin dan Fahmi Ikrom, "Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Kholifiyah Tekung Lumajang", *At-Ta'lim Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.2, 2020
- Sapto Haryoto dkk, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", Universitas Negeri Makassar, Badan Penerbit UNM, 2020
- Salmadina Saktiani, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Di Rumah", *Studi Kasus Siswa di MIN Manisrejo Madiun*, 2023
- Wahyudi, "Implementasi, Kewajiban Orang Tua Merantau Terhadap Anak di Desa Maluku Mulia Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau", 2022
- Yanto, "Persepsi Orang Tua Rantau Terhadap Pendidikan Anak", 2023
- Yanto. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Al-Irfan*, vol.3, no. 1 (2020).
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.